

ISBN : 978-602-17746-0-1



100 TAHUN PURBAKALA

PERADABAN BALI-NUSRA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

EDITOR DR. I MADE SUTABA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

2013

**100 TAHUN PURBAKALA
PERADABAN BALI-NUSRA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI**

- Penanggungjawab** : DR. Bambang Sulistyanto
Kepala Pusat Arkeologi Nasional
- Pengarah** : Drs. I Made Geria, M.Si
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
- Ketua Dewan Redaksi** : Drs. I Gusti Made Suarbhawa
- Anggota** : Prof. DR. I Gede Semadi Astra
DR. I Wayan Redig
Drs. I Nyoman Wardi, M.Si
Drs. I Wayan Suantika
Drs. A. A. Gede Bagus

Redaksi Pelaksana

I Wayan Sumerata, S.S, I Putu Yuda Haribuana, S.T, Putu Eka Juliawati, S.S,
Luh Suwita Utami, S.S, Ati Rati Hidayah, S.S, Gendro Keling, S.S

Sekretariat

Eka Sri Wahyuni, S.Kom, I Gusti Ayu Kartini

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

Penerbit

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661



ISBN : 978-602-17746-0-1

**100 TAHUN PURBAKALA
PERADABAN BALI-NUSRA
DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI**

EDITOR: DR. I MADE SUTABA

Asal Buku :
Tgl. Terima :
No. Inventaris :
No. Klasifikasi :

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2013

PENGANTAR EDITOR

Balai Arkeologi Denpasar berhasil menerbitkan buku “Peradaban Bali-Nusa Tenggara Dalam Perspektif Arkeologi”, untuk memperingati satu abad hari purbakala Indonesia (14 Juni 1913-14 Juni 2013). Perjalanan yang panjang ini telah merintis sebuah pengembaraan arkeologi untuk memburu nilai-nilai kehidupan masyarakat masa silam, khususnya masyarakat Bali-Nusa Tenggara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun pengembaraan ini amat melelahkan, tetapi selalu menarik, dan secara professional para peneliti di Balai Arkeologi Denpasar telah menemukan simpul-simpul nilai-nilai kehidupan masyarakat masa silam yang bermakna, seperti yang dipresentasikan oleh berbagai ragam artefak arkeologi antara lain, ialah karya-karya teknologi, arsitektur, dan seni yang berbasis kehidupan sosial dengan nafas religius yang amat kuat.

Berbagai kajian arkeologi menunjukkan bahwa dalam konteks kekinian nilai-nilai kehidupan masa lampau yang telah dibangun oleh kearifan lokal ternyata ke depan dapat digunakan untuk membangun bangsa yang berbasis budaya dan lingkungan hidup sehingga bangsa ini tidak tercerabut dari akar budaya leluhurnya. Dalam hal ini amat diperlukan suatu kajian yang profesional untuk memilih nilai-nilai yang bersifat konstrutif- fungsional.

Demikianlah dalam buku peringatan ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian para peneliti Balai Arkeologi Denpasar, yang mungkin tidak bebas dari kekurangan-kekurangan karena satu dan lain hal, yang akan disempurnakan dikemudian hari, dengan menerima segala saran-saran yang positif dari manapun asalnya. Buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, berkat bantuan semua pihak, kepala Balai Arkeologi Denpasar, para peneliti dan perangkat kerja lainnya. Atas semua bantuan ini, kami sampaikan penghargaan yang disertai terima kasih. Semoga Buku Peringatan ini ada manfaatnya bagi masyarakat luas.

Denpasar, 2013

Editor



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	v
* I Made Sutaba	
Satu Abad Hari Purbakala Indonesia Berburu Warisan Budaya Membangun Masa Depan	1
* Citha Yuliati	
Kebertahanan Budaya dalam Kemajuan Teknologi (Kajian Data pada Daerah-Daerah Tradisi Megalitik di Sumba timur)	8
* A. A. Gde Bagus	
Jelajah Arkeologi di Desa Penatih Denpasar	23
* I Wayan Badra	
Motif Seni Kain Arca Sejoli dan Arca Bhatari Mandul di Pura Pucak Penulisan, Kintamani, Bangli	40
* Ayu Ambarawati	
Peradaban Masa Hindu Budha di Nusa Tenggara Barat	62
* Ayu Kusumawati	
Keberagaman Nilai-nilai Luhur Tradisi Megalitik Nusa Tenggara Barat	79
* Dewa Kompiang Gede	
Kubur Prasejarah So Langgodu Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat	105

- * Made Geria**
 Arsitektur Pemukiman Tradisional di Kampung Bena:
 Kearifan Budaya Masyarakat Bena di Ngada 122
- * Drs. I Wayan Suantika**
 Pura Puseh Kanginan Carangsari,
 sebagai Salah Satu Pusat Keagamaan pada Masa Bali Kuna 140
- * Nyoman Rema**
 Prasasti Lontar Mrajan Agung, Desa Jegu, Tabanan 170

SATU ABAD HARI PURBAKALA INDONESIA
Berburu Warisan Budaya Membangun Masa Depan
I Made Sutaba*

Abstract

After appreciating the archaeological heritage of Indonesia, then the Netherlands Indies government has decided to build The Archaeological Service on 14 June 1913, replacing The Netherlands Indies Archaeological Research Commission as a temporary body. Regarding the preservation and conservation problems of the monuments, The Netherlands Indies government declared The Monuments Ordinance (1931) for maintaining the archaeological heritage by law enforcement. After along experiences, it is known that the Ordinance is not suitable anymore in changing situation, recently (2010) Indonesian government announced the new one, namely Indonesian Archaeological Heritage Ordinance No. 11 covering several aspects of Indonesian archaeological properties.

After passing through a century (14 June 1913 – 14 June 2013), the development of The Archaeological Service of Indonesian is ongoing based on the national spirit. Sometimes the changing name of the institution and also under different ministry. Although such condition is a reality, but generally its main jobs are never change until today, namely to carry out research, to preserve and to conserve the monuments and its surrounding environment as well. The Archaeological works in Indonesia, actually having three main dimensions, such as theoretical, ideological, and practical need. Based on this basic ideas, it is time now to step forward for hunting the valuable cultural heritage. It is remarkable to note here that Indonesian cultural properties beard socio-cultural values that could be use for building the future to face the global world. (S-rev 14122013).

Keywords: *Archaeological Services, archaeological heritage, building the future.*

*Penulis: Ahli Peneliti Utama Bidang Arkeologi, Dosen Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar; tinggal di Denpasar.

Jawatan Purbakala

Pada awal abad 20, Pemerintah India-Belanda mulai memberikan perhatian dan apresiasi kepada peninggalan purbakala di Indonesia, walaupun masih dalam batas-batas tertentu. Hal ini terbukti dengan dibentuknya *Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera* dipimpin oleh J. L. A. Brandes, yang merupakan panitia sementara, sehingga tidak mungkin dapat melakukan tugas-tugas penelitian arkeologi secara sistematis dan berlanjut. Oleh karena itu, maka panitia ini dibubarkan dan sebagai gantinya pada tanggal 14 Juni 1913 ditetapkan berdirinya *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie (OD, Jawatan Purbakala)*, yang dipimpin oleh N. J. Krom, yang ditugasi untuk melaksanakan penelitian arkeologi secara profesional sesuai dengan norma-norma ilmiah. Dengan penetapan ini, maka Indonesia yang masih dijajah oleh Pemerintah India-Belanda, secara resmi telah mempunyai Jawatan Purbakala, walaupun harus bekerja dalam suasana dan kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya tenaga ahli arkeologi yang sangat sedikit, biaya operasional yang amat kurang dan sarana kerja atau fasilitas kerja yang serba tidak mencukupi.

Walaupun harus bekerja dalam keadaan yang serba sulit, tetapi ternyata pada waktu itu para ahli arkeologi yang ada, memiliki dedikasi dan telah bekerja secara profesional. Patut dicatat, bahwa Pemerintah India-Belanda telah memberikan landasan legalisasi atau yuridis formal kepada Jawatan Purbakala itu, dengan mengeluarkan *Monumenten Ordonnantie (MO) Stb. 238 Tahun 1931*. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah masa kemerdekaan, *MO* yang sudah ketinggalan jaman, baru-baru ini sudah diganti, sesuai dengan kepentingan pembangunan bangsa dengan pengesahan Undang-undang RI. No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, Jawatan Purbakala itu diganti dengan mendirikan Kantor Urusan Barang-barang Purbakala dan selanjutnya pada tahun 1947 berubah lagi menjadi Jawatan Purbakala. Pada tahun 1951 berganti nama lagi menjadi Dinas Purbakala (*DP*) dan baru pada tahun 1953 untuk pertama kalinya dipimpin oleh Drs. R. Soekmono, seorang ahli purbakala bangsa Indonesia yang pertama, menggantikan A. J. Bernet Kempers. Selanjutnya Dinas ini, masih harus mengalami pergantian nama lagi menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (*LPPN*), yang kemudian

masih berubah lagi menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman; Dengan perubahan ini, maka terjadi juga perubahan atau pergantian Kementerian yang menjadi payungnya, yaitu dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun telah berkali-kali mengalami pergantian nama dan lain-lainnya, tetapi rupanya tugas dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang mendasar. Akhirnya para ahli purbakala Indonesia berbulat tekad dan sepakat untuk menjadikan tanggal 14 Juni sebagai *HARI JADI PURBAKALA INDONESIA*, yang lebih dikenal sebagai *HARI PURBAKALA INDONESIA*.

Penelitian dan Pelestarian

Dalam rangka memperingati Satu Abad Hari Purbakala Indonesia (14 Juni 1913 – 14 Juni 2013), perlu kiranya dicatat, bahwa pada tahun 1963 ketika Hari Purbakala Indonesia mencapai usia 50 tahun (1913-1963), telah diterbitkan satu-satunya buku “*Nomor Peringatan 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*”. Selanjutnya pada tahun 2013 tentu saja harapan dialamatkan kepada Kemdikbud atau kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan unit-unit kerja di bawahnya, yang mungkin akan melakukan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena usia Satu Abad adalah masa pengabdian yang cukup panjang, sebagai suatu pertanggungjawaban akademik dan sosial. Pencapaian usia Satu Abad sebagai sebuah lembaga profesional, tentu patut diapresiasi dan diperingati sebagaimana layaknya di negeri yang kaya raya akan peninggalan purbakala, yang tidak hanya penting secara arkeologis, tetapi sangat potensial bagi pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Sambil menunggu kabar yang lebih pasti, sampai saat ini kami hanya berhasil mengumpulkan sedikit informasi, bahwa menyongsong Satu Abad Hari Purbakala Indonesia 2013 ini, Puslitbang Arkenas (Jakarta) akan menerbitkan sebuah buku “*Megalitik Nusantara*”, yang tentu saja patut ditunggu. Sangat diharapkan agar buku peringatan ini berhasil membuka aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat prasejarah terutama, masyarakat megalitik Nusantara pada masa lalu yang dikukuhkan dalam kemasan kearifan lokal yang telah berhasil membangun jatidiri sebagai ketahanan budaya bangsa kita.



*Foto 1. Stupa Pegulingan,
Basangambu, Tampak Siring, Gianyar.*

Untuk mendapat informasi atau data mengenai keberhasilan penelitian dan pelestarian peninggalan purbakala yang jumlahnya sangat banyak dan mencakup wilayah Nusantara yang sangat luas, tentu bukan pekerjaan yang gampang, karena harus membuka dokumen-dokumen lama yang sudah menjadi barang "purbakala" yang sudah usang, tidak menarik, berdebu dan dalam keadaan yang sudah tidak lengkap lagi. Oleh karena itu, tentu sangat sulit untuk membebaskan diri dari segala kekurangan yang tidak terhindarkan, maka tulisan yang singkat ini, akan bersandar kepada bahan-bahan yang sangat terbatas

sejauh yang dapat kami peroleh, sehingga tulisan ini tidak akan bebas dari kekurangan-kekurangan. Walaupun demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk menyongsong, memperingati dan meramaikan Satu Abad Hari Purbakala Indonesia, seperti yang akan dipaparkan sebagai berikut. Sampai saat ini, ribuan situs arkeologi yang tersebar di Nusantara telah diteliti antara lain, ialah situs manusia purba Sangiran dan sekitarnya, pusat kerajaan Sriwijaya yang bukti-buktinya tinggal sedikit, pusat kerajaan Majapahit yang hampir terkena "penggusuran", keraton Cirebon, situs manusia purba Gilimanuk (Bali), tradisi megalitik di Sumbawa, Sumba dan lain-lainnya. Sementara itu telah berhasil juga dipugar Candi Prambanan, Borobudur (yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia), Candi Ploasan, Candi Sewu, Candi Ratuboko, Candi Muara Takus, Pura Sada Kapal, Stupa Pegulingan, Pura Taman Sari, Prasasti Blanjong, Stupa Kalibukbuk, Pura Ukur-ukuran dan lain-lainya.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian dan pelestarian peninggalan arkeologi yang telah dilakukan hingga sekarang menyandang tujuan dan manfaatnya yang bersifat multidimensional atau pluralistik, karena peninggalan arkeologi di Tanah

Air kita sesungguhnya adalah representasi kehidupan masyarakat dahulukala yang bersifat jamak. Atau dapat juga dikatakan, bahwa peninggalan arkeologi itu adalah simbol-simbol atau lambang-lambang yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat penciptanya. Ada tiga dimensi dalam penelitian dan pelestarian peninggalan purbakala, yaitu pertama, adalah dimensi akademik atau teoretik, untuk kepentingan arkeologi dalam usaha membangun rekonstruksi kehidupan masyarakat masa silam, yang mengandung aspek teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya dalam keterikatan kepada lingkungan alam di sekitarnya. Aspek berikutnya, ialah aspek sosial, yaitu mengenai sistem organisasi sosial atau pranata sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dan aspek religi, adalah sistem kepercayaan masyarakat yang menyangkut pandangan mengenai kehidupan di dunia lain setelah meninggalkan kehidupan di dunia ini. Dimensi kedua, adalah kepentingan ideologis, yaitu untuk menggali dan menemukan kembali kearifan lokal dan nilai-nilai sosio-kultural yang dapat digunakan untuk membangun dan mengukuhkan jatidiri atau karakter bangsa ke depan. Terakhir ialah dimensi praktis, yaitu pemanfaatan dan pengembangan hasil-hasil penelitian dan pelestarian peninggalan arkeologi untuk kepentingan pembangunan bangsa dalam menghadapi kehidupan global, perkembangan multikultural dan kehidupan yang amat kompetitif di tengah-tengah kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan transportasi. Dimensi ini menjadi sangat penting, karena pembangunan di segala sektor kehidupan bangsa, seharusnya tidak boleh mengorbankan jatidiri bangsa yang multikultural dalam NKRI., supaya kita tidak tercabut dari akar sejarah nenek moyang sendiri. Pembangunan bangsa yang besar dan kuat, sejatinya tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa basis budaya leluhurnya yang sudah lulus dalam ujian sejarah jaman.

Purbakala Indonesia ke depan

Seperti telah dikemukakan di atas, menemukan jatidiri bangsa Indonesia, bukanlah pekerjaan yang dapat digarap hanya dalam semalam suntuk, karena telah terlalu lama berada dalam timbunan fragmen-fragmen masa silam yang tercecer, dan juga yang telah hilang, bahkan tidak sedikit pula yang masih tertanam dalam kandungan Ibu Pertiwi, yang berupa artefak. Atau tidak jarang juga, para ahli arkeologi harus berburu untuk mendapat serpihan-serpihan

kehidupan masyarakat masa silam, yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting. Dalam hal ini, arkeologi Indonesia adalah satu-satu ilmu yang mempunyai metode dan teknik penelitian yang dapat membongkar kehidupan masyarakat masa lalu yang mempunyai berbagai aspek yang menjadi latar belakangnya. Selanjutnya semua temuan ini, secara sistematis akan diramu menjadi satu "cerita sejarah" masyarakat masa lalu, yang bermakna dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dalam konteks kehidupan masa sekarang sebagai lanjutan masa silam, ternyata arkeologi telah membuktikan, bahwa bangsa Indonesia sangat beruntung mempunyai sejumlah besar peninggalan arkeologi yang sangat beragam antara lain, ialah Candi Muara Takus, Candi Borobudur, Candi Prambanan, sisa keraton Sriwijaya, Majapahit, Pura Besakih dan lain-lainnya, yang dapat berfungsi sebagai media dialog dengan masa silam. Sebagai bagian dari kebudayaan, artefak arkeologi mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, yang merupakan kekayaan yang seharusnya dijadikan landasan yang kuat bagi pembangunan bangsa ke depan. Jika sekiranya ada masyarakat yang tidak memiliki peninggalan purbakala atau tidak mempunyai sejarah masa silam, maka masyarakat itu tentu tidak akan mempunyai fundasi pembangunan yang berakar kepada sejarahnya sendiri. Masyarakat semacam ini, tidak akan memiliki panduan untuk membangun masa depan yang berbasis sejarah dan budaya leluhurnya sendiri.

Dalam suatu bingkai sejarah, dalam keterkaitannya dengan kelampauan, sejarah masa lampau, masa sekarang yang sedang dibangun hari ini dan masa yang akan datang, adalah sebuah siklus kehidupan yang tidak mungkin dipisah-pisahkan secara parsial, karena semuanya telah bersatupadu menjadi sebuah totalitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ke depan arkeologi Indonesia seharusnya menjadi sangat penting, walaupun harus diakui, bahwa sampai sekarang, arkeologi Indonesia masih tergolong kurang populer dalam berbagai jenjang masyarakat kita sendiri dan termasuk bidang studi yang kering, tidak laku karena tidak memiliki daya tarik. Berkenaan dengan hal ini, ke depan, seiring dengan Satu Abad Hari Purbakala Indonesia tahun 2013 ini, maka seyogianya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelum semakin terlambat, akan sungguh-sungguh menyingsingkan lengan bajunya seraya berusaha untuk melaksanakan suatu pembenahan atau reformasi yang bersifat menyeluruh menyangkut berbagai sisi kearkeologian di Tanah Air. Dalam

hal ini barangkali tidak salah, jika sekali-kali melirik juga kepada kemajuan arkeologi dunia dan sekurang-kurangnya berwisata ke Negara-negara tetangga kita (ASEAN dan lain-lainnya), supaya arkeologi kita tidak semakin jauh tertinggal di bagian belakang, tetapi pada suatu hari yang indah, akan dapat duduk manis, bersanding, dan berdampingan dengan semangat arkeologi Indonesia yang maju dengan cakrawala baru (S-290513).

KEBERTAHANAN BUDAYA DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI (Kajian Data pada Daerah-Daerah Tradisi Megalitik di Sumba timur)

Citha Yuliati

Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Sumba Island is already known for its megalithic tradition that still continues until this day. Archaeological research on various aspects has been conducted by the National Archaeological Research Center in Jakarta and Center for Archaeology in Denpasar. Research in 2010 done by the The Center for Archaeology in Denpasar aimed to understand the culture of Sumba people more deeply by understanding the development and survival of East Sumba culture in technological advances of today. Presentation of data conducted analitic-descriptively to classify megalithic sites in the mountains to urban areas, which has been reached in 2010. From the research results, it can be seen that technological advances bring about changes in the material culture meanwhile non-material culture still persisted.

Keywords: culture, tradition, technology.

I. Pendahuluan

Pulau Sumba sebagai salah satu wilayah Republik Indonesia cukup menarik perhatian beberapa ahli dalam bidang antropologi dan arkeologi maupun bidang keahlian lainnya. Penelitian arkeologi diawali oleh penelitian W.J Perry tahun 1914 terbit dengan Judul Megalitik Culture of Indonesia. Kemudian ditemukannya situs kubur tempayan di Melolo tahun 1956. Penelitian diteruskan oleh para arkeolog dengan mengumpulkan data yang cukup kompleks, antara lain di bidang adat istiadat, bentuk-bentuk kubur, sistem penguburan, arsitektur tradisional berupa rumah-rumah adat, hasil kerajinan. Keseluruhan hasil penelitian arkeologi tersebut dan merupakan satu kesatuan yang saling terkait, yang menjadikan Sumba menarik di bidang kebudayaan.

Oleh karenanya penelitian yang bersifat fragmentaris ini tampaknya perlu dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga mencerminkan satu budaya utuh bercirikan budaya Sumba. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2010 untuk melihat perkembangan budaya Sumba dalam kemajuan teknologi. Berpijak pada teori yang dilontarkan ahli sosiologi Ogburn mengatakan bahwa perkembangan budaya tertinggal dari perkembangan teknologi. Dalam hal ini budaya dikaji dalam dua jenis yaitu data materi berupa artefaktual dan non materi berupa kepercayaan, adat-istiadat yang sifatnya lebih abstrak.

Masalah yang akan dikaji pada tulisan ini, adalah ingin memahami perkembangan budaya tradisi Megalitik Sumba Timur dalam kemajuan teknologi dengan melihat lokasi-lokasi kampung megalitik dari daerah pegunungan atau perbukitan sampai ke daerah perkotaan. Adapun rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sejauh mana perkembangan budaya tradisi megalitik dalam kemajuan teknologi saat ini pada kampung-kampung adat di daerah Sumba Timur ?

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengamati perkembangan dan keberterahan budaya pada pemukiman kampung-kampung adat yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianut masyarakat Sumba Timur. Dengan demikian dapat difahami bagaimana kehidupan budaya masyarakat Sumba Timur secara menyeluruh sebagai aset budaya-budaya lama Nusantara

Dalam penelitian kali ini penulis mencoba melihat perkembangan dan keberterahan budaya pada lokasi-lokasi daerah tradisi megalitik Sumba Timur yang berada di daerah pegunungan sampai ke daerah perkotaan. Untuk memahami hal tersebut diatas penulis mencoba menggunakan dua teori yaitu Perkembangan Teknologi dan Ketinggalan Budaya yang diajukan oleh Ogburn dan teori perubahan budaya menurut Sorokin. Ogburn dengan konsep ketinggalan Budaya "*Cultural lag*". Konsep ini mengacu kepada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan organisasi yang tertinggal dibelakang (*lag behind*) dari perubahan-perubahan kebudayaan materil. Ogburn mengambil pendekatan dari perilaku terhadap gejala budaya. Produk-produk materil

merupakan hasil dari kegiatan manusia. Kebudayaan merupakan kumpulan dari kebiasaan serta pola-pola konstitusional yang merupakan bagian dari warisan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ditiru sebagai hasil dari pengaruh sosial. Sedangkan Sorokin mengemukakan pandangan Integrasi sosial dan Budaya yang memusatkan perhatiannya pada tingkat budaya dengan menekankan arti, nilai, norma dan simbol sebagai kunci untuk memahami kenyataan sosio budaya, namun dia juga menekankan adanya saling ketergantungan antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai suatu system interaksi dan kepribadian individu. Kedua teori ini dapat dipergunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat tradisional Sumba Timur serta segala aspek perkembangan dan keberlanjutan budaya dari masing-masing lokasi yang telah dijangkau dalam penelitian budaya tradisi megalitik di Sumba Timur tahun 2010 .

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan klasifikasi terhadap lokasi-lokasi kampung di pegunungan atau perbukitan sampai kampung-kampung yang berada di perkotaan, sehingga kampung-kampung yang diteliti tidak dilihat sebagai sample, tetapi sebagai batas. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tehnik kepustakaan, observasi, wawancara, pencatatan dengan mempergunakan sumber-sumber seperti informan (terutama tokoh-tokoh kepala adat), pada lokasi penelitian, dan laporan-laporan yang telah ada dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Tehnik analisis dilakukan secara kualitatif sehingga sifatnya secara menyeluruh, analisis telah dilakukan sejak turun kelapangan. Terakhir melakukan sintesa untuk melakukan penulisan dengan mengklasifikasi artefactual sebagai budaya fisik dengan melihat langsung tinggalan-tinggalan megalitik di masing-masing lokasi dan melakukan wawancara dengan pemuka adat untuk mendapatkan informasi budaya non fisik yaitu tentang adat kebiasaan, tentang kepercayaan-kepercayaan setempat dan pelaksanaan upacara dan sebagainya sehingga merupakan informasi yang cukup relevan dari masing-masing lokasi untuk melengkapi tulisan ini. Sebagai obyek penelitian, lokasi difokuskan pada kampung-kampung megalitik di Sumba Timur dari daerah pegunungan atau perbukitan sampai daerah perkotaan.

Dalam penelitian ini terjangkau 11 kampung megalitik sekaligus merupakan situs megalitik. Adapun situs-situs tersebut adalah :

1. Situs Prailiu

Situs Prailiu Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera terletak 5 Km. ke arah timur dari kota Waingapu. Lokasi ini terletak pada titik koordinat S $09^{\circ} 65' 913''$ dan E $120^{\circ} 27' 627''$. Pada kompleks perkampungan ini terdapat dua buah rumah adat dan satu buah rumah pendukung (rumah dingin). Di kampung ini didiami oleh dua buah "Kabihu" (suku) yaitu suku Tumbu Tari dan suku makalang dengan beberapa kelompok tinggalan megalitik. Pada situs ini ditemukan beberapa kelompok temuan megalitik yaitu,

- a. kubur batu berkaki empat 12 buah
- b. kubur batu berkaki enam satu buah
- c. kubur batu berbentuk rumah satu buah
- d. bukur batu datar 12 buah
- e. kubur batu semen 11 buah

Di antara kubur-kubur batu ada empat buah yang memakai penji (menhir) diantaranya :

- satu buah kubur batu berkaki enam
- satu buah kubur batu berbentuk rumah
- dua buah kubur batu berkaki empat

2. Situs Watumbaka

Situs ini terletak 14 KM dari kota Waingapu ke arah timur. Lokasi situs ini termasuk wilayah kampung Watumbaka, Kelurahan Watumbaka, Kecamatan Pandawai, terletak pada titik koordinat S $09^{\circ} 66' 913''$ dan E $120^{\circ} 35' 278''$. Kampung ini merupakan kampung baru dimana kampung tuanya terletak di Kawangu. Di kampung ini terdapat empat Kabihu (marga) yaitu 1) marga Watumanu, 2) marga Lewa, 3) marga Tamikat dan 4) marga Lurah. Pada saat ini dikampung ini terdapat dua buah rumah adat, berarti yang tinggal disini hanya dua kabihu, sedangkan dua suku (kabihu) lainnya sudah pindah, tetapi kompleks pekuburan mereka masih tetap ada di kampung ini. Tinggalan megalitik yang ada di Watumbaka yaitu :

- a. kubur batu (reti) berkaki 6 = 1 buah
- b. kubur batu berkaki 4 = 10 buah
- c. kubur batu datar = 23 buah
- d. kubur batu semen = 8 buah
- e. kubur batu beton berkaki 4 = 1 buah
- f. katoda kawindu = 1 buah, pemujaan leluhur
- g. kubur batu dengan penji (menhir) di atasnya 1 buah (bahan batu gamping)

3. Situs Lewa Paku

Situs ini terletak di kelurahan Kambahapang, Kecamatan Lewa lebih kurang 57 Km arah barat dari kota Waingapu. Lokasi berada di atas bukit dengan ketinggian 600 m dari permukaan air laut berada pada titik koordinat S 09° 71' 160" dan E 119 ° 90' 636". Lokasi situs ada di tengah hutan, puncak tertinggi dari kawasan perbukitan. Pada lereng bukit dimanfaatkan untuk perkebunan dan ladang, sedangkan bagian daratan digunakan sebagai lahan persawahan. Di Kampung ini dahulunya dihuni oleh 36 marga (mereka menyebutnya suku) dan sekarang tinggal satu suku yang lainnya pindah ke kampung baru di antaranya ke Praeliu. Pada kampung Lewa Paku terdapat satu rumah adat dan satu buah rumah dingin yang sedang diperbaiki dan mendapat bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumba Timur.

Tinggalan megalitik di situs Lewapaku, yaitu :

- a. kubur batu (reti) berkaki 4 = 5 buah (berhiaskan penji)
- b. kubur batu datar = 5 buah
- c. kubur batu beton (uma reti) bertiang 12 = satu buah
 - Hanya terdapat satu kubur batu – rumah (uma reti)
 - Rati dengan kaki empat = 3 buah
 - Pohon Andung = 2 buah
 - satu buah katoda

4. Situs Kopau (Kopaku)

Situs Kopau merupakan situs kampung lama terletak di tengah daerah perkuburan. Secara administratif termasuk Desa Laihawa, Kecamatan

Lewatidas, kurang lebih 72 Km dari kota Waingapu ke arah barat dan terletak pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut. Keletakan titik koordinat pada S $09^{\circ} 77' 343''$ dan E $119^{\circ} 82' 101''$. Di Kampung ini terdapat empat suku (kabihu) dan terdiri dari dua buah rumah adat, tiga buah rumah dingin. Ini berarti satu kabihu (suku) sudah pindah ke kampung baru.

Tinggalan megalitik yang ada di situs Kopau, sebagai berikut.

- a. kubur batu berkaki 4 = 2 buah
- b. kubur batu berkaki 6 = 1 buah
- c. kubur batu datar = 15 buah
- d. katoda kawindu (bahan batu gamping) = 2 buah

5. Situs Prainatang

Situs ini terletak di atas bukit dengan ketinggian 130 meter di atas permukaan air laut. Kampung adat ini terletak di tengah-tengah ladang, secara administratif termasuk kampung Prainatang, Desa Mondo, Kecamatan Kanatang. Kedudukannya pada koordinat S $09^{\circ} 50' 939''$ dan E $120^{\circ} 11' 083''$. Di kampung ini awalnya terdapat 12 kabihu (suku) terbukti dengan banyaknya kelompok kubur megalitik, tetapi yang ada sekarang adalah tujuh buah rumah adat termasuk rumah dingin. Suku yang tinggal sekarang hanya 2 (dua) yaitu Siden Kumbul dan suku Ngiur.

Tinggalan megalitik yang ada di situs Prainatang, yaitu .

- a. kubur batu berkaki 7 = 8 buah
- b. kubur batu datar = 52 buah
- c. katoda kawindu = 1 buah

6. Kampung Raja (Situs Kanatang)

Situs ini ini berjarak 8 Km ke arah utara dari Waingapu merupakan kelompok perkampungan termasuk kampung Pakoki, Kelurahan Kemo, Kecamatan Kanatang. Terletak pada koodinat S $09^{\circ} 64' 974''$ dan E $120^{\circ} 24' 334''$. Kampung lamanya adalah Prainatang. Kampung ini terdiri dari satu rumah adat dan 4 rumah dingin.

Tinggalan megalitik di situs Kanatang, yaitu.

- a. kubur batu berkaki 4 = 5 buah
- b. kubur batu datar = 11 buah
- c. kubur batu beratap (rumah) berdinding keramik dengan penji (menhir) dari batu gamping = 1 buah

7. Situs Wunga

Situs Wunga terletak 50 Km. ke arah utara dari kota Waingapu. Situs ini secara administratif termasuk kampung Wunga, Desa Wunga, Kecamatan Hakary. Kampung ini terletak di atas perbukitan dengan ketinggian 330 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh lembah-lembah yang merupakan persawahan, yang biasanya digunakan untuk mengembala ternak. Terletak pada koordinat S 09° 37' 654" dan E 119 ° 94' 003". Pada kampung ini terdapat 13 buah rumah adat, satu diantara sebagai rumah dingin. Kampung ini ditempati 14 kabihu (suku) yang tinggal sekarang adalah 12 suku, karena belum membangun rumah adatnya, untuk sementara mereka tinggal di kebun.

Tinggalan megalitik di situs Wunga, yaitu.

- a. kubur batu-bongkahan batu gamping + papan batu = 35 buah
- b. kubur batu datar = 111 buah
- c. kubur batu katoda kawindu = 1 buah

8. Situs Rambangaru

Situs ini terletak 26 Km. arah utara dari kota Waingapu, termasuk kampung Rambangaru, Desa Rambangaru, Kecamatan Hakaru. Tidak banyak informasi yang didapat dari kampung ini, karena kepala adatnya tidak ada ditempat. Dari pengamatan di lapangan dapat dilihat, bahwa batu kuburnya dibuat dari batu gamping dan sebagian sudah dibeton/merupakan kampung baru.

Tinggalan megalitik situs Rambangaru, yaitu.

- a. kubur batu (reti) berkaki = 4 buah
- b. kubur batu berbentuk rumah (unerete) = 9 buah

9. Situs Paradita

Situs ini terletak 38 Km ke arah utara kota Waingapu dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan laut dengan posisi koordinat S $09^{\circ} 48' 883''$ dan E $120^{\circ} 11' 618''$. Kampung tradisional ini berada ditengah-tengah persawahan dan ladang. Secara administratif termasuk kampung Paradita, Desa Mondu, Kecamatan Kanatang. Di kampung ini terdapat 2 buah rumah adat dan 2 rumah dingin, serta beberapa rumah pendukung sebagai rumah tinggal. Kampung ini ditempati 2 suku, yaitu suku Karungu dan suku Kamilu.

Tinggalan megalitik di situs Paradita, yaitu.

- a. kubur batu berkaki = 24 buah
- b. kubur batu datar = 14 buah
- c. kubur batu beton berkaki = 2 buah
- d. kubur batu dari semen = 3 buah

10. Situs Lainjori

Situs ini berada di daerah lembah, dikelilingi persawahan/perkebunan, dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan laut, dengan koordinat S $09^{\circ} 51' 04''$ dan E $120^{\circ} 10' 829''$. Pada kampung ini terdapat satu rumah adapt dan rumah dingin, ditempati oleh satu suku, yaitu suku Ambeleling yang asalnya dari kampung Lajori yang berada 1 Km di sebelah baratnya.

Tinggalan megalitik di situs Lainjori, yaitu.

- a. batu kubur berkaki 4 = 11 buah
- b. batu kubur berkaki susunan bongkahan batu gamping = 23 buah
- c. batu kubur datar = 2 buah
- d. katoda kawindu = 1 buah
- e. andung-bentuknya menyerupai katoda = 1 buah

11. Situs Reti Jawa

Reti Jawa terletak di kompleks permukiman yang sudah cukup berkembang dengan lingkungan persawahan dan perkebunan. Ketinggian tempat ini 40 meter di atas permukaan laut. Dengan koordinat S $09^{\circ} 48' 487''$ dan E $120^{\circ} 10' 94''$. Secara administratif termasuk kampung Reti Jawa, Desa

Mondu, Kecamatan Kanatang. Di kampung ini terdapat sebuah rumah adat dan dua buah rumah dingin dan ditempati oleh tempat dua suku yaitu suku Ana Mori dan suku Raba.

Tinggalan megalitik di situs Reti Jawa, yaitu.

- a. katoda kawangu
- b. batu kubur (reti) 44 buah terdiri dari :
 - batu kubur berkaki 4 = 24 buah
 - batu datar (reti tanpa kaki) = 20 buah

II. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif analitis, dengan mengklasifikasi, kampung-kampung megalitik yang berlokasi di bukit dan di lembah, kampung yang berada pada dataran dan kampung yang berdekatan dengan keramaian kota. .

1. Situs yang berlokasi di perbukitan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga buah kampung yang berlokasi di atas perbukitan yaitu

- Kampung Lawa Paku yang terletak pada ketinggian 600m di atas permukaan air laut dan dihuni oleh 36 suku (kabihu), yang sekarang tinggal satu suku saja. Namun demikian kubur-kubur leluhur mereka tetap berada pada kampung tersebut. Pada kampung ini terdapat satu rumah adat, satu rumah dingin, satu katoda kawindu dan dua pohon andung berupa onggokan batu dengan cabang kayu di atasnya.



- Kampung Wunga. Kampung ini terletak pada ketinggian 330 m di atas permukaan air laut. Dahulu kampung ini dihuni 14 suku (kabihu) yang

sekarang tinggal 12 suku. Memiliki 13 buah rumah adat termasuk rumah dingin. Melihat lahan yang ada maka rumah-rumah dibuat mengelilingi kampung dengan katoda kawindu serta kubur-kubur selalu berada di halaman rumah.

- Kampung Kopau (Kopaku). Kampung ini terletak pada ketinggian 500m di atas permukaan air laut, ditempat ini ada 4 kabihu dan memiliki dua rumah adat dan 2 rumah dingin, ini berarti yang tinggal di kampung ini saat ini adalah dua kabihu. Dari ketiga kampung ini memiliki kubur-kubur batu yang sederhana; ada yang berkaki ada yang tanpa kaki. Kelengkapan lainnya dari kampung-kampung tradisi megalitik di Sumba Timur, yaitu katoda Kawindu, pohon andung yang saat ini hanya berupa onggokan batu yang terletak di depan pintu masuk kampung.

2. Situs yang berlokasi di lembah.

Kampung yang berlokasi di lembah hanyalah satu Kampung yaitu kampung Lajjori yang terletak pada ketinggian 40m di atas permukaan air laut. Kampung ini ditempati oleh satu kabihu dengan satu buah rumah adat satu buah rumah dingin. Satu Katoda Kawindu, dan simbol pohon andung.



Kampung ini merupakan kampung baru yang berasal dari kampung di sebelah baratnya. Kampung ini juga memiliki kubur batu yang sederhana.

3. Kampung yang berlokasi di daerah dataran yang agak jauh dari perkotaan.

Dalam penelitian ini terjangkau 3 buah kampung atau situs yaitu, Watumbaka, Prainatang dan situs Rati Jawa. Dari ketiga kampung atau situs ini, mulai adanya pada kubur-



kuburnya (reti) dan penji (menhir) ada juga yang sudah di beton. Namun kelengkapan yang mendasar dari sebuah kampung adat tetap bertahan seperti rumah, adat rumah dingin, katoda kawindu. Pohon andung ditempatkan sesuai lokasi yang ada dengan simbol-simbol.

4. Situs yang berada dekat perkotaan.

Pada penelitian ini terjangkau 4 lokasi yaitu: situs Prailiu, Kampung Raja (situs Kanatang), Situs Rambangaru, situs Paradita. Pada situs ini reti-retinya sudah memakai beton bahkan sudah menggunakan keramik. Pada kaki reti dan penjinya penuh dengan ukiran yang bersifat symbol-simbol seperti kadal, buaya, kura-kura, ayam jantan, manusia dan symbol-simbol lainnya. Kelengkapan lainnya seperti rumah adat, rumah adat, katoda kawindu, pohon andung masih terpancang disesuaikan dengan lokasi yang ada.



III. Pembahasan

Suatu kampung tua di Sumba Timur, umumnya memiliki : 1) Pohon andung yang biasanya ditempatkan di depan pintu masuk kampung, kalau yang lengkap ada 2 buah merupakan simbol laki-laki dan perempuan. Pohon andung biasanya berupa pohon (kayu) yang memiliki cabang-cabang. Pada cabang tersebut dipancang tengkorak-tengkorak manusia, sebagai simbol kemenangan di dalam perang antar suku (kabihu). (Kapita, 1976) Pada kenyataan dilapangan saat ini, pohon andung sering disimbolkan dengan anggokan batu. Satu kampung megalitik biasanya ditempati lebih dari satu "kabihu" dan masing-masing kabihu memiliki satu rumah adat dan satu rumah dingin, tergantung dari luas kampung yang ditempati. Aturan rumah adat Sumba meliputi antara lain :

- arah hadap yaitu menghadap/membelakangi matahari terbit (arah barat)
- jumlah tiang/ukuran rumah 12 x 14 meter, fungsinya untuk melakukan acara ritual
- penguburan terletak di depan rumah adat
- Selain rumah adat ada rumah yang disebut balai dingin (rumah dingin). Adapun ukuran rumah dingin ini 10 x 12 meter, fungsinya untuk para tamu pada waktu ada upacara. Tiap rumah kabihu memiliki ketua suku (kabihu) dan tiap keluarga (marga/suku) mempunyai satu "katoda kawindu" yang ditempatkan di depan (halaman) rumah adat, sehingga dapat diketahui berapa suku yang menempati satu kampung tradisional tersebut.

Rumah adat merupakan pusat upacara ritual oleh masyarakat pendukung budaya megalitik yang memiliki kepercayaan yang cukup kuat adalah pemujaan leluhur yang disebut "marapu". Konsep inilah yang membentuk susunan rumah adat dengan membagi ruang-ruang dalam rumah mereka. Adapun pembagian ruang rumah adat Sumba Timur adalah : Konstruksi bangunan merupakan rumah panggung yang ditopang oleh sejumlah 16 buah tiang penyangga bangunan dengan luas bangunan kira-kira 12 x 14 meter. Rumah adat ini dilengkapi dengan beranda depan dan belakang. Sedangkan ruang utama posisinya lebih tinggi dari beranda. Pada ruang kedua atau ruang tengah dibagi menjadi ruang tidur untuk anak-anak dan ruang tidur orang tua dan ruang yang dipergunakan untuk upacara. Pada ruang tengah terdapat 4 buah tiang yang secara teknis berfungsi sebagai menyangga konstruksi menara atap rumah. Secara sacral tiang ini berfungsi sebagai Sokoguru dalam kegiatan ritual (Geria, 2008:160-178).

Konstruksi menara bagian atap dilengkapi dengan para-para yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan periuk marapu (tinggalan leluhur). Atap rumah berupa menara menyerupai atap Joglo (rumah adat Jawa). Pada umumnya kampung-kampung tua atap rumah masih menggunakan alang-alang, tetapi pada kampung-kampung baru yang terletak di daerah dataran dan dekat dengan kota kebanyakan sudah menggunakan atap dari seng. Tata letak bangunan pada perkampungan adat Sumba Timur, dalam penjelasan yang diberikan oleh ketua adat kampung Lewa Paku, menyatakan bahwa arah